

Analisis Penerjemahan Istilah Budaya pada Cerita Rakyat Batu Bara

Winda Ayuanda

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

winda.ayuanda@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerjemahan istilah budaya dari cerita rakyat Batu Bara yang merupakan refleksi dan latar belakang yang melandasi kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut baik di masa lampau maupun masa kini. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan istilah-istilah budaya dalam bentuk kategori-kategori budaya, dan untuk menganalisis prosedur penerjemahan istilah budaya secara kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara: Terjemahan dalam Tiga Bahasa Batu Bara – Indonesia – Inggris*. Data penelitian berupa data tulis yang berisi kata-kata yang digolongkan dalam lima kategori budaya menurut Newmark (1988). Setelah data dikelompokkan data kemudian dianalisis untuk mengetahui strategi prosedur penerjemahan apa yang digunakan. Bahasa sumber dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu Batu Bara. Terdapat dua bahasa sasaran dalam penelitian ini yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori budaya dalam proses penerjemahan yaitu: ekologi; budaya material; sosial budaya; serta organisasi, tradisi, aktivitas, konsep. Sedangkan prosedur yang digunakan adalah prosedur transferensi, sinonimi, couplet, padanan deskriptif, padanan fungsi, naturalisasi, dan parafrase. Penelitian ini sekaligus dapat merefleksikan eksistensi serta ketiadaan sebuah budaya dalam etnis atau kelompok masyarakat tertentu.

Kata Kunci: istilah budaya, prosedur penerjemahan, kategori budaya

Abstract

This study aims to examine the translation of cultural terms from Batu Bara folklore, which is a reflection and background that underlies the lives of the people living in the area, both in the past and the present. This research was conducted using a qualitative descriptive research method, namely to describe cultural terms in the form of cultural categories and to analyze the procedures for translating cultural terms qualitatively. The data source was obtained from the book entitled *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara: Terjemahan dalam Tiga Bahasa Batu Bara – Indonesia – Inggris*. The research data is in the form of written data containing words classified into five cultural categories according to Newmark (1988). After the data is grouped, it is then analyzed to find out what translation procedure strategy was used. The source language in this research is Batu Bara Malay. There are two target languages in this research, namely Indonesian and English. The research results show that there are five cultural categories in the translation process, namely: ecology; material culture; socio-cultural; as well as organization, traditions, activities, and concepts. Meanwhile, the procedures used are transference procedures, synonymy, couplets, descriptive equivalents, functional equivalents, naturalisation and paraphrasing. This research can simultaneously reflect the existence and absence of a culture within a particular ethnic or community group.

Keywords: *cultural terms, translation procedures, cultural categories*

1. Pendahuluan

Bahasa dapat dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Hal tersebut membuat bahasa dan budaya saling terikat satu sama lain. Devianty (2017) menyebutkan bahwa bahasa merupakan hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak dipengaruhi oleh bahasa, keduanya memiliki hubungan kausalitas atau timbal balik. Sehingga dalam mempelajari suatu bahasa tidak akan terlepas dari mempelajari kebudayaan penutur bahasa tersebut. Merujuk pada hal itu, analisis penerjemahan istilah budaya merupakan sebuah topik yang penting untuk dibahas.

Batu bara adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang juga merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Asahan dan diresmikan pada tanggal 15 Juni 2007. Penduduknya didominasi oleh etnis Jawa, kemudian Melayu, dan Batak. Untuk memperoleh pretise dari sultan-sultan Melayu pada masa kolonial, banyak diantara orang-orang Mandailing (sub-etnis Batak) yang mengubah identitasnya menjadi seorang Melayu. Sedangkan etnis Jawa merupakan keturunan kuli-kuli perkebunan yang dibawa para pekebun Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.⁴ Batu bara memiliki tradisi-tradisi kebudayaan yang masih berlangsung hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut tentunya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan untuk kesejahteraan dan kedamaian masyarakat, sehingga masih dipraktikan sampai sekarang.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa (Batubara & Nurizzati, 2020). Maka dapat dikatakan bahwa cerita rakyat mampu menjadi identitas suatu bangsa dengan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya, hal ini membuat cerita rakyat menjadi penting untuk dikaji dan didokumentasikan.

Akibat semakin canggihnya kemajuan teknologi yang disebabkan karena adanya

⁴ <https://www.batubarakab.go.id/selayang-pandang>

globalisasi akan mengakibatkan berbagai macam tantangan yang bisa merubah nilai-nilai budaya (Hafizah, 2023). Kendati demikian, bangsa Indonesia masih mampu mempertahankan budaya-budayanya tanpa menutup diri terhadap kemajuan teknologi. Sebagaimana Awaluddin & Ramadhan (2023) menyebutkan bahwa meskipun terjadi perubahan, budaya Indonesia tetap kuat dan khas, serta nilai-nilai budaya Indonesia seperti gotong royong, keramahan, dan kebersamaan masih sangat dihargai oleh masyarakat. Keragaman budaya Indonesia mampu menarik perhatian dunia, salah satu contohnya adalah Budaya Sehat Jamu yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada Desember 2023. Di era globalisasi, interpretasi istilah-istilah budaya di Indonesia harus dilakukan dengan baik. Hal tersebut dapat berpengaruh pada diplomasi budaya Indonesia terhadap negara-negara lain di dunia.

Perbedaan bahasa sekaligus budaya yang dimiliki antar kelompok masyarakat dapat menjadi kendala penyampaian pesan atau gagasan antar kelompok tersebut, terlebih pada istilah-istilah budaya yang dimiliki oleh etnis tertentu, namun tidak dimiliki oleh etnis yang lainnya. Dalam hal ini, analisis mengenai penerjemahan istilah budaya sangat berperan untuk tercapainya komunikasi yang baik antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Kajian mengenai penerjemahan istilah budaya yang dijadikan landasan penelitian ini diantaranya adalah kajian oleh Sudana, Suyasa, dan Marsakawati (2014) yang mengkaji penerjemahan istilah budaya dari novel Negeri 5 Menara, Dhanier dan Kurniawati (2022) dengan kajian mengenai penerjemahan kata budaya pada kumpulan cerpen karya Linda Christanty, serta Sari dan Gusthini (2023) yang melakukan analisis penerjemahan istilah budaya pada buku cerita anak. Ketiga penelitian tersebut mengkaji penerjemahan istilah budaya berdasarkan konsep yang digagas oleh Newmark (1988). Newmark membagi kategori-kategori budaya kedalam lima jenis yaitu: 1) ekologi yaitu kelompok flora, fauna, angin, daratan, bukit; 2) budaya material yaitu jenis makanan, pakaian, rumah dan kota, serta transportasi; 3) sosial budaya yaitu pekerjaan dan kesenangan; 4) organisasi, tradisi, aktivitas, konsep, misalnya istilah dalam bidang politik, keagamaan, dan seni; 5) gerak tubuh dan kebiasaan.

Disamping kategori budaya, Newmark juga menyebutkan beberapa prosedur yang dapat digunakan ketika melakukan penerjemahan. Prosedur-prosedur ini digunakan

ketika menerjemahkan kalimat-kalimat dan unit-unit yang lebih kecil dalam bahasa. Berikut adalah beberapa prosedur yang digagas Newmark (1988):

- 1) Transferensi (*transference*) merupakan proses pemindahan bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), termasuk kata pinjaman dan transkripsi, sehingga tidak ada perubahan pelafalan dan huruf.
- 2) Naturalisasi (*naturalisation*) merupakan proses mengadaptasi kata dari BSu dengan menyesuaikan pelafalan pada BSa.
- 3) Padanan Budaya (*cultural equivalent*) merupakan proses penggantian kata yang berhubungan dengan budaya dari BSu ke BSa.
- 4) Padanan Fungsi (*functional equivalent*) merupakan proses penggunaan istilah yang lebih umum pada BSa untuk BSu yang lebih spesifik yang memiliki nilai dan fungsi yang sama. Prosedur ini sering dikombinasikan dengan prosedur transferensi.
- 5) Padanan Deskriptif (*descriptive equivalent*) merupakan proses pemberian makna singkat dalam beberapa kata terhadap istilah yang bersangkutan karena tak menemukan padanan katanya. Sehingga satu kata dari BSu dapat diterjemahkan menjadi beberapa kata dalam BSa.
- 6) Sinonimi (*synonymy*) digunakan ketika ada kata BSa yang hampir setara dengan BSu dalam suatu konteks, dimana padanan yang tepat mungkin ada atau tidak ada.
- 7) Analisis Komponensial (*componential analysis*) adalah membandingkan kata BSu dengan BSa yang memiliki makna sama tapi tidak sepenuhnya sepadan.
- 8) *Through-translation* adalah penerjemahan istilah-istilah umum seperti kolokasi, nama-nama organisasi, kata majemuk, serta penerjemahan istilah-istilah asing yang tidak ditemukan dalam BSa diterjemahkan bagian per bagian.
- 9) Pergeseran atau transposisi (*shifts or transpositions*) adalah perubahan dalam tata bahasa seperti perubahan kata menjadi klausa, klausa menjadi frasa, kata kerja menjadi kata sifat, kata tunggal menjadi jamak, dan sebagainya.
- 10) Modulasi (*modulation*) terjadi ketika penerjemah memproduksi pesan teks asli dalam teks BSa sesuai dengan norma BSa yang berlaku, karena adanya perbedaan sudut pandang antara BSa dan BSu, seperti dari kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif.
- 11) *Recognised translation* muncul ketika penerjemah menggunakan terjemahan asli dan tepat dari istilah yang berhubungan dengan institusi, regulasi, hukum, atau istilah

resmi dalam BSu dan BSa.

- 12) *Kompensi (compensation)* menjelaskan informasi atau pesan dari teks BSu yang berisi elemen gaya bahasa, bentuk artistik, atau bahasa ilmiah ke dalam teks BSa, sehingga penerjemah bebas memilih kata tapi harus dengan makna yang sama.
- 13) *Paraphrase* muncul ketika makna kata budaya dijelaskan lebih rinci. Pengertian parafarse adalah mengungkapkan makna dengan kata-kata yang berbeda untuk mencapai kejelasan yang lebih besar.
- 14) *Couplets* yaitu penggunaan lebih dari satu prosedur dalam menerjemahkan suatu kata atau frasa dari BSu ke BSa.
- 15) *Catatan (notes)* yaitu menerjemahkan istilah dengan memberi catatan atau informasi tambahan di dalam teks berupa alternatif kata yang diterjemahkan, dalam catatan kaki, dalam tanda kurung, catatan di akhir halaman, catatan di akhir bab, dan catatan atau glosarium di akhir cerita.

Dari keseluruhan pemaparan di atas, topik penerjemahan istilah budaya penting untuk dikaji, dan masih memiliki kesenjangan penelitian karena masih banyak istilah-istilah budaya yang terdapat dalam teks lisan maupun verbal yang belum dianalisis. Dapat disampaikan pula bahwa tulisan ini bertujuan untuk mengkaji penerjemahan istilah budaya dari cerita rakyat Batu Bara yang merupakan refleksi dan latar belakang yang melandasi kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut baik di masa lampau maupun masa kini. Analisis akan berorientasi pada konsep Peter Newmark yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan istilah-istilah budaya dalam bentuk kategori-kategori budaya, dan untuk menganalisis prosedur penerjemahan istilah budaya secara kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara: Terjemahan dalam Tiga Bahasa Batu Bara – Indonesia – Inggris*. Terdapat 10 cerita rakyat dalam bahasa Melayu Batu Bara yang diterjemahkan terlebih dahulu ke bahasa Indonesia. Kemudian dari bahasa Indonesia, teks cerita rakyat tersebut diterjemahkan ke bahasa Inggris sehingga Bahasa Sumber (BSu) dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu Batu Bara, sedangkan Bahasa

Sasaran (BSa) penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data penelitian berupa kata-kata yang digolongkan dalam lima kategori budaya yaitu: ekologi; budaya material; sosial budaya; organisasi, tradisi, aktivitas, dan konsep; serta gerak tubuh dan kebiasaan. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara baca berulang, simak, dan catat. Pada tahap analisis data, peneliti lebih dulu memilah data yang dapat digunakan, kemudian dilakukan pengelompokan data serta analisis dengan menggunakan teori yang telah ditetapkan untuk mengetahui strategi prosedur penerjemahan apa yang digunakan. Setelah semua data selesai dianalisis kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan tujuan agar pembaca dapat memahami isi tulisan ini dengan lebih mudah.

3. Hasil

Berikut adalah pemaparan mengenai data-data dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori istilah budaya yang terkandung di dalamnya, serta prosedur penerjemahan yang digunakan. Bahasa sumber dalam analisis ini adalah bahasa Melayu Batu Bara (MBB), sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa Indonesia (IND) dan bahasa Inggris (ING). Dapat disebutkan kembali bahwa data teks dalam penelitian ini berasal dari teks bahasa MBB yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Lalu teks bahasa Indonesia tersebut diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris. Sengga BSu dari BSa (ING) merupakan teks bahasa Indonesia.

a. Kategori Ekologi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kategori ekologi merupakan jenis istilah budaya yang merujuk pada kata-kata yang menggambarkan alam seperti jenis flora, fauna, angin, daratan, dan bukit. Ciri-ciri kategori ini biasanya bebas nilai, secara politik dan komersial. Data (1) dan (2) menunjukkan teks yang mengandung istilah tersebut.

No.	BSu (MBB)	BSa (IND)	BSa (ING)
(1)	menotap di boting	menetap di boting (daratan di laut)	wait on a boting (islet or spit of land)
(2)	Ini daeRah Pematang	Ini daerah Pematang	This is Pematang

Pada data di atas terdapat kata yang mengandung istilah budaya yaitu *boting* dan *pematang*. Boting merupakan sebutan untuk sebuah daratan di laut, sedangkan kata

pematang berasal dari bahasa Simalungun atau Batu Bara yang artinya tanah tinggi berpasir. Kedua kata tersebut menggambarkan alam, sehingga dapat dimasukkan dalam kategori ekologi.

Data (1) pada kedua BSa menggunakan prosedur **couplet**, karena menggunakan lebih dari satu prosedur yaitu transferensi dan catatan. Transferensi karena kata *boting* disebutkan kembali pada BSa tanpa ada perubahan pelafalan, dan prosedur catatan ditandai dengan adanya keterangan tambahan di dalam kurung setelah kata *boting*. Kata *boting* sendiri tidak terdapat dalam kosa kata kedua BSa, sehingga dibubuhkan kembali tambahan informasi di dalam kurung.

Data (2) pada BSa (IND) menggunakan prosedur **sinonimi** karena kata *pematang* masih terdapat di dalam kamus dengan makna yang sepadan, sedangkan pada BSa (ING) digunakan prosedur **transferensi** yaitu penerjemahan dengan mengalihkan langsung istilah dalam BSu tanpa adanya perubahan pelafalan atau huruf karena tidak terdapat padanan kosa kata dalam BSa (ING) pada kata *pematang*.

b. Kategori Budaya Material

Kategori budaya material merujuk pada kata-kata atau istilah yang berhubungan dengan jenis makanan, pakaian, rumah dan kota, serta transportasi yang mengandung unsur leksikal budaya, istilah tersebut hanya digunakan dalam budaya etnis tertentu. Data (3) sampai dengan (6) merupakan data-data yang dapat dikategorikan kedalam budaya material.

No.	BSu (MBB)	BSa (IND)	BSa (ING)
(3)	beRmacam-macam tapai yakni tapai lomang , tapai ubi dan kue teRadisi Melayu Batu BaRo. Kue tRadisional Batu BaRo sepeRti kaRas-kaRas dan langgenang	bermacam-macam tapai yakni tapai lemang , tapai ubi , dan kue teradisional Melayu Batu Bara seperti karas-karas dan rengginang	various types of tapai , such as tapai lemang and tapai ubi , as well as the traditional cookies of Batu Bara Malay, karas-karas and rengginang
(4)	Tapai lomang dibuek daRi pulut ketan	Tapai lemang dibuat dari pulut ketan	Tapai lemang is made of fermented rice
(5)	membangun madRasah di empat kampung	membangun madrasah di empat kampung	to build Islamic schools in four villages

Makanan bagi banyak orang merupakan ekspresi budaya nasional yang paling sensitif dan penting; istilah makanan tunduk pada berbagai prosedur penerjemahan (Newmark, 1988). Dalam data (3) dan (4) terdapat beberapa nama-nama makanan dan

bahan makanan yaitu *tapai*, *tapai leman*, *tapai ubi*, *kaRas-kaRas*, *langgenang*, dan *pulut ketan*. Nama-nama makanan tersebut merupakan istilah budaya khas di beberapa daerah yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah yang lain. Kata *madRasah* pada data (5) juga merupakan istilah budaya tertentu untuk merujuk pada sekolah islami. Kata-kata tersebut dapat dimasukkan dalam kategori budaya material.

Prosedur terjemahan yang digunakan pada data (3) dalam BSa (IND) adalah prosedur **sinonimi**, karena nama-nama makanan yang disebutkan tidak hanya terdapat dalam budaya masyarakat Batu Bara, namun juga terdapat di daerah-daerah lain di Indonesia sehingga dibutuhkan pencarian kosa kata dengan makna yang sepadan yaitu dapat diterjemahkan dengan kata *tapai*, *tapai leman*, *tapai ubi*, *karas-karas*, dan *rengginang*. Dalam BSa (ING) digunakan prosedur **transferensi** karena semua istilah nama-nama makanan disebutkan kembali pada BSa sebagai kata pinjaman. Dalam hal ini dapat terlihat perbedaan budaya material dalam segi makanan yang terdapat pada etnis penutur bahasa MBB dan penutur bahasa Inggris.

Prosedur pada data (4) dan (5) dalam BSa (IND) adalah prosedur **sinonimi** dengan mencari kosa kata yang memiliki kesepadanan makna antara BSa dan BSu yaitu kata *pulut ketan* dan *madrasah*. Kemudian dalam BSa (ING), prosedur yang digunakan adalah **padanan deskriptif** yaitu pemberian uraian singkat berisi makna istilah yang bersangkutan karena tidak menemukan padanan katanya pada BSa (ING). Kata *pulut ketan* dan *madrasah* akan terdengar asing bagi pembaca BSa (ING) sehingga istilah tersebut kemudian dideskripsikan dengan frasa *fermented rice* dan *Islamic school*.

c. Kategori Sosial Budaya

Istilah-istilah budaya yang merujuk pada pekerjaan, status sosial, dan kesenangan dapat dikategorikan ke dalam kategori sosial budaya. Berikut adalah beberapa data yang dapat merepresentasikan kategori sosial budaya dari data yang telah dikumpulkan, dapat dilihat pada data (6) dan (7).

No.	BSu (MBB)	BSa (IND)	BSa (ING)
(6)	Siti Payung memeRintahkan panglimo poRang	Siti Payung memerintahkan panglima perang	Siti Payung commanded the knights
(7)	Rajo Bogak atau Duane itu gelaR untuk syahbandaR	hiduplah seorang syahbandar	there was a harbour master

Pada dua data di atas, terdapat istilah-istilah budaya yang merujuk pada pekerjaan seperti kata *panglimo poRang* dan *syahbandaR*. Kata-kata tersebut merupakan ciri kategori sosial budaya. *Panglimo poRang* merupakan pemimpin pasukan perang, laskar dan pasukan merupakan prajurit yang dipimpin oleh panglima perang untuk berperang. Istilah *syahbandaR* dikenal sebagai kepala pelabuhan atau seorang petugas yang bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan pelayaran.

Data (6) dan (7) dalam BSa (IND) menggunakan prosedur **sinonimi**, sebagaimana yang telah dijelaskan pada data-data sebelumnya, bahwa kata *panglima perang* dan *syahbandar* merupakan kosa kata yang padanan maknanya tepat dengan kata *panglimo poRang* dan *syahbandaR*. Berbeda dengan BSa (ING), prosedur yang digunakan adalah **padanan fungsi**. Penggunaan kata *the knights* adalah bentuk yang lebih umum dari kata *panglima perang*, dan kata *harbour master* merupakan bentuk yang lebih umum dari kata *syahbandar*, yang memiliki nilai dan fungsi yang sama.

d. Kategori Organisasi, Tradisi, Aktivitas, dan Konsep

Kategori ini meliputi istilah-istilah dalam bidang politik, keagamaan, dan seni. Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan, terdapat beberapa data yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori organisasi, tradisi, aktivitas dan konsep. Dapat dilihat pada data (8) sampai dengan (10) berikut:

No.	BSu (MBB)	BSa (IND)	BSa (ING)
(8)	dio boleh diijinkan meRantau	Dia boleh diizinkan merantau	He was free to leave home
(9)	hamil dan mangidam	hamil dan mengidam	pregnant and began to have cravings
(10)	ke kampung sabolah untuk mandi bapangi	ke desa sebelah untuk mandi berpangir	go to the neighbouring village for a special type of bathing ritual known as Mandi Berpangir

Kata *meRantau* dan *merantau* pada data (8) merupakan sebuah konsep atau aktivitas budaya yang dimiliki masyarakat Batu Bara dan Indonesia namun padanan katanya tidak ditemukan dalam BSa (ING), karena budaya *meRantau* atau *merantau* tidak ditemukan pada wilayah penutur BSa (ING). Begitu pula dengan kata *mangidam* dan *mengidam* pada data (9) yang bukan merupakan budaya dari penutur BSa (ING), melainkan sebuah kebiasaan yang dikenal dalam budaya masyarakat Melayu Batu Bara dan Indonesia, yaitu sebuah situasi dimana seorang wanita hamil memiliki keinginan-

keinginan tertentu yang dipercaya berasal dari keinginan bayi di dalam kandungan. Kata *mandi bapangi* pada data (10) merupakan tradisi turun-temurun, yang tidak ditemukan padanan katanya dalam kedua BSa. *Mandi bapangi* merupakan kegiatan atau ritual mandi di sungai sebelum memasuki 1 Ramadan.

Terjemahan pada data (8) dan (9) dalam BSa (IND) menggunakan prosedur **sinonimi**, sedangkan dalam BSa (ING) digunakan prosedur **padanan deskriptif** yaitu pemberian uraian singkat berisi makna dari istilah yang bersangkutan, sebagaimana kata *merantau* yang dideskripsikan menjadi *to leave home*, dan kata *mengidam* yang dideskripsikan menjadi *to have cravings*.

Terjemahan pada data (10) dalam BSa (IND) menggunakan prosedur **naturalisasi**, karena kata *mandi berpangir* merupakan proses adaptasi kata dari BSu (MBB) dengan menyesuaikan pelafalan pada BSa (IND). Pada BSa (ING) prosedur terjemahan yang digunakan adalah prosedur **parafrase** yaitu pemberian kata-kata khusus untuk menjelaskan kata yang dianggap kurang bisa dipahami. Parafrase pada BSa (ING) terdapat dalam klausa *a special type of bathing ritual known as* sebagai penjelasan tambahan yang terletak sebelum istilah budaya *mandi berpangir*.

4. Pembahasan

Dari hasil pembahasan, kategori budaya yang tidak ditemukan dalam cerita rakyat yang dikaji adalah kategori gerak tubuh dan kebiasaan. Karena dalam cerita tidak disebutkan kebiasaan dalam bentuk gestur atau gerak tubuh. Berbeda dengan Sudana, Suyasa, dan Marsakawati (2014) yang dalam kajiannya terdapat kategori gerak tubuh dan kebiasaan, yaitu pada kata *marosok* yang artinya kegiatan untuk menawar harga sapi dengan menggunakan jari di bawah sarung. Mala dan Tanjung (2017) dengan istilah *duduk bersila*, yaitu posisi duduk di lantai dengan menyilangkan kaki. Menurut Mala dan Tanjung, cara duduk ini lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa, karena tidak semua rumah memiliki tempat duduk pada zaman dulu, cara duduk ini biasanya dilakukan oleh orang-orang kecil atau pembantu jika sedang duduk bersama priyayi atau majikannya dengan tujuan menghormati priyayi atau majikan tersebut. Serta Sari dan Gusthini (2023), pada istilah *menampi beras* yang merupakan kegiatan melempar beras keatas dengan tujuan untuk membersihkan beras dari ampas atau serbuk kotoran.

Prosedur yang paling banyak digunakan ketika menerjemahkan ke BSa (IND) adalah prosedur sinonimi, hal ini mengindikasikan bahwa budaya masyarakat Melayu Batu Bara memiliki kesamaan dengan budaya masyarakat Indonesia secara umum, sehingga masih ditemukan kosa kata padanan untuk istilah-istilah budaya yang diterjemahkan seperti pada kata *merantau*, *mengidam*, *madrrasah*, dan lain-lain. Kesamaan budaya Melayu dengan Indonesia merupakan hal yang lumrah karena masyarakat Melayu merupakan bagian dari penduduk Indonesia. Kendati demikian, terdapat istilah budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat melayu seperti *mandi berpangir*. Prosedur yang paling banyak digunakan ketika menerjemahkan ke BSa (ING) adalah prosedur padanan deskriptif. Hal ini dapat disebabkan karena tidak ditemukan padanan kosa kata dalam BSa (ING) sehingga harus diberikan makna singkat terhadap istilah budaya yang diterjemahkan, seperti pada istilah *mengidam* yang diterjemahkan menjadi *to have cravings*. Pemberian makna bertujuan agar pembaca tetap dapat memahami isi teks cerita rakyat tersebut.

Penelitian ini tentunya masih memiliki kekurangan, khususnya dari segi sumber data yang hanya mencakup 10 judul cerita rakyat. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih banyak agar kemungkinan ditemukan istilah-istilah budaya yang lain juga semakin besar. Tentunya masih banyak istilah-istilah dari bahasa daerah lain yang dapat dikaji, mengingat Indonesia memiliki banyak ragam suku dan budaya. Kemudian diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengayaan referensi kajian penerjemahan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama dengan objek maupun metode yang berbeda.

5. Simpulan

Setelah melakukan analisis penerjemahan istilah budaya pada cerita rakyat Batu Bara, ditemukan bahwa hanya terdapat empat kategori budaya dalam proses penerjemahan teks cerita rakyat tersebut, yaitu ekologi, budaya material, sosial budaya, serta organisasi, tradisi, aktivitas, dan konsep. Terdapat tujuh prosedur yang digunakan dalam penerjemahan yaitu prosedur transferensi, sinonimi, couplet, padanan deskriptif, padanan fungsi, naturalisasi, dan parafrase. Prosedur yang paling banyak digunakan ketika menerjemahkan ke BSa (IND) adalah prosedur sinonimi sedangkan ketika

menerjemahkan ke BSa (ING) prosedur yang paling banyak digunakan adalah prosedur padanan deskriptif.

6. Daftar Referensi

- Awaluddin., & Ramadhan, D. (2023). Dinamika Budaya Dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Di Indonesia. *Jurnal Socia Logica*, 2(2), 136–146. <https://doi.org/10.572349/socialogica.v2i2.294>
- Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. (2015). *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara: Terjemahan dalam Tiga Bahasa Batu Bara – Indonesia – Inggris*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Batubara, A., & Nurizzati. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/81088680>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226 – 245. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dhaniar, A., & Kurniawati, W. (2022). Teknik Penerjemahan Kata Budaya pada Kumpulan Cerpen Linda Christanty. *E-Journal Identitaet*, 11(2), 90–98. <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p90-98>
- Hafizah, N. (2023). Pengaruh Globalisasi terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 37–41. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1033>
- Mala, N. V., & Tanjung, S. (2017). Penerjemahan aspek budaya dalam Para Priyayi ke ein Hauch von Macht. *Lingtera*, 4(1), 88–97. [10.21831/lt.v4i1.13634](https://doi.org/10.21831/lt.v4i1.13634)
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall International.
- Pemerintah Kabupaten Batu Bara. (n.d.). *Selayang Pandang Kabupaten Batu Bara*. Retrieved Januari 17, 2020 from <https://www.batubarakab.go.id/selayang-pandang>
- Sari, W. R. F., & Gusthini, M. (2023). Analisis Strategi Penerjemahan Istilah Budaya pada Buku Cerita Anak dari Platform Let's Read Asia. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i1.4128>
- Sudana, P. A. P., Suyasa, M. D. S., & Marsakawati, N. P. E. (2014). Analisis Penerjemahan Istilah Budaya pada Novel Negeri 5 Menara ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 435–445. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4468>